

Sebuah Kontemplasi Mengandalkan Tuhan Di Era Disrupsi: Studi Analisis Paralelisme Antitesis Berdasarkan Mazmur 20:8-9

Aska Aprilano Pattinaja¹ , Jacob Latumahina²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon^{1,2}
apattinaja@gmail.com

Histori

Submitted : 11 Sept 2024
Revised : 25 Sept 2024
Accepted : 12 Okt 2024
Published : 31 Okt 2024

DOI

<https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.16>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian yang mengambil topik mengenai Kontemplasi Mengandalkan Tuhan Di Era Disrupsi berdasarkan Mazmur 20:8-9, sebuah Studi Paralelisme Antitesis

Sitasi

Pattinaja, A. A., & Latumahina, J. (2024). Sebuah Kontemplasi Mengandalkan Tuhan Di Era Disrupsi: Studi Analisis Paralelisme Antitesis Berdasarkan Mazmur 20:8-9. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 1(2), 110–127. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.16>

Copyright

©2025 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

The Age of Disruption is a condition in which the values of truth begin to be displaced and lost from their roots in human life. One of the things that is worrisome is the decision of people, including believers, to rely more on their own strengths, such as money, wealth, position, and power. Based on the above explanation, this research was conducted as a form of contemplation and warning for believers to recognize and rely on God again. Through a hermeneutic study of the literary subgenre of poetry interpretation, this research found several important things: First, the decision to rely on God or not is the free will decision of every human being; Second, putting hope and trust completely in God is a very appropriate decision; Third, the end result of those who rely on God is success and prosperity. This study serves as a warning to believers to be careful in their choices so as not to neglect dependence on God.

Keywords: *psalm; contemporization; relying on God; age of disruption*

Abstrak

Era disrupsi adalah suatu kondisi di mana nilai-nilai kebenaran mulai tergeser dan hilang dari akar dalam kehidupan manusia. Salah satu hal yang memprihatinkan adalah keputusan manusia, termasuk orang percaya, untuk lebih mengandalkan kekuatan diri sendiri dan faktor lain, seperti uang, kekayaan, status, jabatan dan kekuasaan. Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini dilakukan sebagai bentuk kontemplasi dan peringatan bagi orang percaya agar sadar dan kembali mengandalkan Tuhan. Melalui studi hermeneutik sub genre sastra penafsiran puisi, maka penelitian ini menemukan beberapa hal penting: *Pertama*, memilih mengandalkan Tuhan atau tidak adalah pilihan kehendak bebas setiap manusia; *Kedua*, menaruh harapan dan kepercayaan sepenuhnya kepada Tuhan adalah pilihan yang sangat tepat; *Ketiga*, hasil akhir dari mereka yang mengandalkan Tuhan adalah keberhasilan dan kesuksesan. Penelitian ini berfungsi sebagai peringatan bagi orang percaya untuk berhati-hati dalam memilih, agar tidak mengabaikan kebergantungan kepada Tuhan.

Kata kunci: mazmur; kontemplasi; mengandalkan Tuhan; era disrupsi

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia hari ini sementara berada dalam era disrupsi di mana nilai-nilai kebenaran mulai tergeser dan hilang dari akar-akarnya (De Propriis & Bailey, 2021 p. 1671). Menurut Abraham, dkk era disrupsi tidak hanya membawa banyak manfaat dan perkembangan, tetapi juga berdampak buruk bagi cara pandang dan pola pikir seseorang, termasuk orang percaya (Abraham et al., 2023 p.200). Kehidupan sosial mengalami perubahan di mana orang akan menjadi egosentris dan hanya terfokus untuk mendapatkan apa yang menjadi keinginannya (Scacco & Warren, 2018 p. 655). Pengaruh kebenaran semakin tidak berdaya menghadapi berbagai pengaruh dunia, yang menawarkan hal-hal menarik bagi siapa saja dan juga kepada orang percaya. Pattinaja, dkk menjelaskan bahwa banyak pengaruh era disrupsi juga telah mempengaruhi orang percaya dalam gereja masa kini untuk memilih jalan pintas sekma *ponzi* judi online demi memperoleh kekayaan yang cepat (Pattinaja et al., 2023 p. 138). Ronda juga menulis, perkembangan era disrupsi teknologi yang sangat signifikan juga berimbas kepada pola dan kualitas kepemimpinan Kristen hari ini, yang harus diwaspadai, jika tidak mau kehilangan nilai-nilai kebenaran yang menjadi landasan pijak (Ronda, 2019 p. 4-5). Tidak dapat disangkal dampak era disrupsi juga sangat mempengaruhi para pemimpin gereja dan orang percaya dalam beribadah dan membina iman (Konno & Schillaci, 2021 p.478-479). Salah satu contoh pengaruh era disrupsi hari ini adalah yang disampaikan oleh Hampel bahwa para sarjana di Amerika menggunakan jalan pintas untuk memperoleh gelar akademik, demi mengejar impian dan posisi (Hampel, 2020 p.120-123). Luna-Arocas dan Thung juga mencatat berbagai perilaku menyimpang yang terjadi dalam memperoleh gelar akademik yang tinggi disebabkan karena motif uang. Motif ini telah mencemari banyak kemurnian profesionalitas keserjanaan dalam penelitian mereka di Amerika dan Spanyol (Luna-Arocas & Tang, 2004 p.329-331). Hal ini juga marak terjadi di Indonesia, termasuk banyak para pemimpin berupaya menggunakan jalan pintas untuk membeli gelar akademik demi meningkatkan jabatan dan fungsional (Asih, 2024; Muslim, 2024; Jatim, 2024). Prabowo dalam penelitiannya menyatakan bahwa hari ini, tantangan-tantangan yang terjadi juga melanda institusi-institusi teologi dalam ruang lingkup perguruan tinggi (Prabowo, 2022 p.265). Itu berarti, pengaruh era disrupsi ini juga bisa dialami oleh banyak mahasiswa-mahasiswa termasuk para pengajar teologi sebagai pengajar kebenaran yang bisa saja tergiur dengan berbagai tawaran dan menggunakan jalan pintas untuk mencapai tujuan. Dari berbagai realita di atas, maka yang harus dilihat sebagai urgensi dan peringatan bagi orang percaya adalah pengaruh negatif era disrupsi telah merusakkan berbagai nilai-nilai kebenaran dari orang percaya, sehingga mulai bergeser dari integritas untuk mengandalkan kekuatan dan kuasa Tuhan kepada mengandalkan uang, kekayaan, kekuasaan dan jabatan sehingga mengambil jalan pintas demi mendapatkan apa yang diinginkan.

Mazmur 20:8-9 telah menjadi jawaban yang tepat bagi sebuah kontemplasi hidup orang percaya untuk waspada dan berhati-hati dalam membuat pilihan. Prabowo menulis bahwa struktur kiasma yang dimiliki Mazmur 20 sementara berbicara mengenai ekspresi komunal sebuah keyakinan umat kepada Tuhan (Prabowo, 2022 p.271). Ekspresi keyakinan ini mendorong umat yang percaya agar menjadikan Tuhan sebagai prioritas yang diandalkan

dalam kehidupan. Nam juga menulis, bahwa Mazmur 20 merupakan sebuah ungkapan doa yang sangat berkuasa, di mana pemazmur memutuskan untuk memandang Tuhan dan berserah dalam kendali dan kuasa Tuhan (Nam, 2024, p.42-48). Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepercayaan mutlak dan mengandalkan Tuhan yang memiliki otoritas. Calvin juga daam tafsirannya terhadap mazmur 20:8-9 memperlihatkan bagaimana raja dan seluruh kerajaan mengakui bahwa betapa jauh lebih menguntungkan untuk menaruh seluruh kepercayaan kepada Allah daripada bergantung pada kekuatan kita sendiri (Calvin, 2007 p.341-342). Penekanan Clavin kepada kekuatan Allah yang bisa diandakaln oleh setiap umat yang percaya. Sekalipun setelah ditemukannya Papirus Amherst 63 yang berisi paralel puisi bahasa Aram dengan Mazmur 20, tetapi pada akhirnya, Mazmur 20 dipercaya sebagai sebuah karya puisi yang unik yang menekankan keandalan Yahweh sebagai pribadi yang berkuasa dan sanggup memeberikan kemenangan. Baik raja maupun rakyat menaruh kepercayaan penuh kepada-Nya (T. M Prinsloo, 2000 p.72-73). Senada dengan Calvin dan Prinsloo, Kuntz dalam penelitiannya mengenai studi retorika Mazmur 20 dan 21, telah menyimpulkan bahwa konteks Mazmur 20 secara eksplisit telah memperlihatkan kemampuan dan kemahkuasaan Tuhan yang pantas diandalkan sehingga memberikan kemenangan kepada Raja (Kuntz, 2016, p. 159-160). Perbandingan narasi antara mengandalkan Tuhan dan mengandalkan kekuatan kereta dan kuda telah menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kemampuan Ilahi yang luar biasa dan manusia yang biasa. Beberapa penelitian yang telah disampaikan di atas, telah memperlihatkan sebuah penekanan lebih kepada mengandalkan Tuhan yang harus dilakukan oleh orang percaya sebagai jaminan kemenangan dan kesuksesan.

Tetapi sekalipun narasi Mazmur tentang pengendalian Tuhan ini begitu luar biasa, ditemukan belum adanya penelitian secara spesifik yang menekankan konteks Mamzur 20:8-9 ini sebagai sebuah kontemplasi hidup bagi orang percaya di era disrupsi yang penuh tawaran menggiurkan. Struktur paralelisme antitesis yang terbangun dalam narasi ini, telah menjadi pembeda yang kuat antara mengandalkan kekuatan kuasa Tuhan yang tidak terbatas dari pada mengandalkan kekuatan diri sendiri yang terbatas. Oleh sebab itulah penelitian ini dilakukan sebagai sebuah peringatan kepada setiap orang percaya yang mencoba mencari jalan pintas dengan mengandalkan kekuatan manusia, akan berakhir kepada kejatuhan dan kehancuran seperti yang dinarasikan dalam Mamzur ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metde hermeneutik sastra penafsiran puisi untuk meneliti paralelisme antitesis yang terdapat dalam Mazmur 20:8-9. Prabowo menjelaskan ada lima tahapan untuk melakukan penafsiran puisi, yaitu: menentukan paralelisme, menentukan struktur teks, menentukan bahasa kiasan, menentukan konteks historis, dan menentukan tema teologis dari teks yang diteliti (Prabowo, 2021 p.20-22). Untuk itulah penenelitian ini menerapkan kaidah penafsiran puisi ini dalam langkah-langkah berikut ini, yakni: *pertama*, meneliti struktur paralelisme antitesis yang terdapat dalam teks mamzur 20:8-9; *kedua*, meneliti struktur puisi untuk mengetahui tema yang muncul dalam

teks ini; *ketiga*, menentukan analisis konteks historis dari teks Mazmur 20; *keempat*, membuat analisis teologi sebagai refleksi konteks nilai-nilai kebenaran bagi orang percaya; dan *kelima* memaparkan sebuah kontemplasi orang percaya agar tetap mengandalkan Tuhan dalam era disrupsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullock mencatat tiga tema utama dalam Mazmur 20 adalah, *pertama*, rakyat memberkati raja mereka; *kedua* Tuhan memberikan menyetujui dukungan mereka; dan *ketiga* peringatan untuk percaya dan mengandalkan Tuhan. Tema yang terakhir merupakan penekanan dalam ayat ini, untuk mengingatkan rakyat dan raja, bahwa semua pencapaian tidak akan bertahan jika bukan Tuhan yang menolong. Bullock menambahkan bahwa meskipun ketergantungan pada sumber daya kita sendiri adalah tanda sebuah pencapaian dan prestasi, kadang-kadang hal ini juga dapat menjadi penghalang untuk mengandalkan Tuhan (Bullock, 2015 p.257). Menurut Longman Mazmur 20 dan 21 merupakan sepasang Mazmur kerajaan. Keduanya merupakan doa atas nama raja dan keduanya ditetapkan pada masa peperangan. Mazmur 20 secara khusus berisi narasi permohonan atau doa kepada Tuhan agar mengabulkan semua permintaan raja (ay. 5c). Mazmur 20 juga mengungkapkan kepastian bahwa Tuhan akan menjawab doa-doanya (Longman III, 2015 p. 174-175).

Sementara Wilson menjelaskan bahwa Mazmur 20 secara khusus adalah doa untuk raja, yang disebut sebagai orang kedua dalam ayat 1-5 dan kemudian sebagai orang ketiga dalam ayat 6-9. Menariknya, Daud disebut sebagai penulis dalam judulnya, dan bukan tidak mungkin raja yang menggubah lagu ini, tetapi kemungkinan besar lagu ini dilantunkan oleh pihak kedua atau ketiga atas nama raja. Mazmur ini adalah sebuah lagu yang meminta pertolongan dalam peperangan, tetapi juga mengungkapkan keyakinan akan hasilnya (ay. 8-9). Wilson menambahkan kisah dalam 2 Tawarikh 20:20-21 memberikan petunjuk tentang persiapan rohani sebelum perang dan kata-kata penyemangat yang diucapkan oleh raja, serta peran para imam, dan mungkin memberi gambaran sekilas tentang jenis situasi yang akan memberikan latar belakang konkret untuk penggunaan mazmur ini (Wilson, 2012 p. 381-382).

Pendapat Bullock, Longman dan Wilson senada dalam memahami konteks narasi pujian dalam Mazmur 20, yakni mengenai doa mohon kemenangan kepada raja, tetapi sekaligus, menyatakan sebuah keyakinan bahwa hasil yang baik akan diterima jika mengandalkan Tuhan.

Analisis Paralelisme Antitesis

Paralelisme merupakan sebuah bentuk struktur puisi Ibrani, yang memunculkan ide atau tema dari teks atau frase yang mengalami pengulangan bentuk (Obeidat, 2021 p.807). Klein menjelaskan bahwa paralelisme merupakan bentuk di mana dua atau tiga baris puisinya saling memperkuat, mempertegas dan mengembangkan secara dinamis (Klein et al., 2017 p.134-135). Paralelisme pada awalnya dikembangkan oleh temuan Robert Lowth pada tahun 1750. Ia menemukan perangkat untuk memahami ide dalam kitab-kitab puisi yang berbentuk

paralelisme sinonim, sintesis dan antitesis (Grant R Osborne, 2021 p. 263). Untuk itulah dalam penyelidikan lebih lanjut maka dalam Mazmur 20:8-9 harus memperhatikan paralelisme yang terdapat dalam struktur teks, yaitu paralelisme antitesis (Wilfred G. E Watson, 2013 p. 125).

Bentuk paralelisme antitesis yang ditemukan dalam Mazmur 20:8-9 berbentuk A-B-A'-B, di mana frase A "Orang percaya kepada kereta dan kuda-kuda" sementara menjelaskan sekumpulan orang bisa diterjemahkan sebagai musuh-musuh kerajaan atau juga orang di dalam kerajaan yang bergantung kepada kekuatan militer yakni kereta dan kuda. Pernyataan ini di antitesiskan dengan pernyataan berikutnya dalam frase B, yakni "tetapi dalam nama TUHAN Allah, kami akan mengingatnya." Narasi mengingat yang dimaksudkan adalah mengingat keperkasaan TUHAN yang luar biasa. Pernyataan ini menjelaskan lawan dari penekanan dan kebergantungan kepada kekuatan militer, yang sebaliknya mengandalkan kekuatan Tuhan. Penekanan ini memperlihatkan bahwa terdapat pilihan untuk mengandalkan suatu kekuatan tertentu, yang satu kekuatan militer kereta dan kuda-kuda, sebaliknya yang lain mengandalkan Tuhan. perbandingan ini telah menunjukan pilihan yang terjadi dalam realita hidup manusia. Tetap terbuka kesempatan untuk mengandalkan kekuatan lain di luar kekuatan Tuhan.

Tabel 1. Paralelisme Antitesis A-B-A'-B' Pada Mazmur 20:8-9

Stich A	Mereka percaya kepada kereta dan kepada kuda-kuda, tetapi kami dalam nama TUHAN Allah, kami akan mengingatnya	Frase a Frase b
Stich B	Mereka bertekuk lutut dan jatuh, tetapi kami bangun berdiri dan tetap tegak.	Frase a' Frase b'

Dari hasil analisis paralelisme di atas, terlihat jelas bahwa ide atau tema narasi yang disampaikan pada *stich* A dikontraskan dengan ide atau tema yang dibicarakan dalam *stich* B. penekanan ini begitu penting sehingga, pemazmur, bukan hanya menyatakan pilihan yang harus dilakukan, tetapi implikasi dari pilihan pada akhirnya sangat berbeda jauh. Pada frase a ada dua simbolisasi kekuatan yang ditulis oleh pemazmur yakni kereta dan kuda. Kuda dan kereta ini dikontraskan dengan mengandalkan TUHAN pada frase b. Holladay menjelaskan bahwa ungkapan נִזְכֵּיר (*naz-kîr*) yang berbentuk hifil imperfek diartikan "kami akan mengingat atau memperhatikan" (William L. Holladay, 2019 p.89). Longman menjelaskan bahwa makna kata ini, merupakan representasi dari sebuah keyakinan atas keperkasaan TUHAN yang hebat, oleh sebab itu keperkasaanNya layak untuk diingat (Longman III, 2015 p. 177-178) Goldin menjelaskan dengan lengkap bahwa baris pertama yang panjang secara jelas mengangkat tema kepercayaan karena mengakui kemungkinan bahwa seseorang dapat menaruh kepercayaan pada kereta dan kuda (lih. Yes. 31:1).

Sementara rujukan kepada nama TUHAN menunjukkan bahwa orang membicarakan dan memperingati-Nya dalam ungkapan doa umat sebagai jaminan kemenangan. Ada orang yang melakukan hal itu dengan mengandalkan kereta perang dan kuda, seperti yang dicatat Yesaya, tetapi sebagai orang Israel yang benar, raja ini akan melakukannya dengan

mengandalkan TUHAN (Goldingay, 2016 p. 315-316). Retorikanya mengingatkan setiap orang di mana Yesaya telah mengkritik orang-orang yang menggunakan kata-kata seperti "perlindungan", "tempat berlindung", dan "perlindungan" kepada Mesir saat mereka menaruh kepercayaan mereka pada kuda dan kereta perang. Tetapi sang raja hanya akan memuji dan mengandalkan TUHAN. Smelik mengartikan ungkapan ini sebagai "bersumpah" namun ini merupakan padanan dari penggunaan sehari-hari dari "bersumpah demi" yang berarti "bersandar" hanya kepada TUHAN (Smelik, 1999 p. 321-332).

Kemudian frase a' dan b' menjelaskan dampak dari pilihan yang dilakukan oleh umat dan raja yang mengandalkan Tuhan. Secara eksplisit, penekanan implikasi ini begitu penting karena mencatat hasil akhir yang dicapai. Frase a' menjelaskan dampak dari mengandalkan kuda dan kereta, maka mereka akan bertekuk lutut dan jatuh. Sementara kontrasnya pada frase b' memperlihatkan implikasi yang sebaliknya dari mereka yang mengandalkan Tuhan, yaitu mereka akan tetap bangkit dan berdiri tegak. Dalam bentuk paralelisme antitesis yang rapih ini, terlihat dari kata קָמְנוּ (*qam-nū*) yang artinya "kami akan bangkit" dan kata וְנִתְעַדָּד (*wan-nit-ō-w-dād*) yang diterjemahkan "kami akan saling menolong atau saling menopang." Saling menolong dan menopang menjadi alasan kuat untuk bisa berdiri tegak.

Sebagai antitesis dari frase a' yakni kata כָּרְעוּ (*kā-rā-ū*) yang artinya "bertekuk lutut" dan kata וְנָפְלוּ (*wā-nā-ṣā-lū*) yang diterjemahkan sebagai "jatuh." Alter menjelaskan bahwa "mereka" yang mengandalkan kereta dan kuda-kuda adalah musuh-musuh raja Israel, yang dengan bodohnya bergantung pada kekuatan perang mereka, suatu instrumen kekuatan yang tidak bisa disetarakan dan dibandingkan dengan nama TUHAN. Itulah sebabnya pemazmur menggunakan antitesis sebagai kontras perbandingan bahwa "mereka" akan bertekuk lutut dan jatuh sementara Israel yang mengandalkan TUHAN akan bangkit dan tetap tegak berdiri (Alter, 2009 p.156-157).

Kuntz mencatat, sebuah retorika yang dibangun oleh pemazmur dalam pasal 20 menjadi fondasi penting bagi doa tentang raja ini harus dinaikkan. Perbandingan secara jelas harus dilakukan sebagai upaya meyakinkan pembaca bahwa realita yang terjadi adalah bahwa seseorang diberikan kehendak bebas untuk memilih mengandalkan Tuhan atau kekuatan lain di luar Tuhan. (Kuntz, 2016, p.159-160). Dalam penilaian Gunkel, *Sitz im Leben* dari Mazmur 20 dapat dengan mudah dilihat. Ini melibatkan satu hari persiapan yang penuh doa untuk berperang. Korban-korban yang diperlukan telah dipersembahkan oleh para imam atas nama raja Yudea yang bersangkutan, dan doa-doa yang tepat telah dipanjatkan. Semua yang telah digambarkan itu telah diwujudkan dalam narasi apik paralelisme antitesis, yang menekankan tentang pengandalan TUHAN menjadi alasan utama keberhasilan yang akan dicapai oleh Raja (Gunkel, 1998 p.142). Mowinckel setuju dengan penilaian Gunkel, dengan menyatakan bahwa ini adalah Mazmur syafaat nasional untuk Raja sebelum dia pergi berperang. Narasi antitesis atau kontras yang disampaikan menunjukkan keputusan umat dan para imam yang berdoa untuk menunjukkan peluang keberhasilan jika mengandalkan TUHAN dari pada mengandalkan kereta dan kuda (Mowinckel, 1967 p. 225). Seperti yang diungkapkan oleh Johnson (1951, hal. 179), bahwa antitesis dalam Mazmur 20 jelas mencerminkan sebuah upaya untuk mendapatkan jaminan keberhasilan dari TUHAN sebelum keberangkatan seorang raja ke

medan perang. Dengan membandingkan kuda dan kereta dengan kekuatan ilahi pemazmur bermaksud menunjukkan kemahakuasaan TUHAN yang sanggup memberikan kemenangan, sehingga Dia pantas untuk diandalkan.

Analisis Struktur

Kitab Mazmur secara umum terbagi atas lima bagian, yakni jilid 1 (Mzm. 1-41); jilid 2 (Mzm. 42-72); jilid 3 (Mzm. 73-89); jilid 4 (90-106); jilid 5 (107-150). Keempat jilid masing-masing ditutup dengan kata pujian doksologi, yaitu Mazmur 41:14; 72:18-19; 89:53; 106:48 (C. Hassell Bullock, 2014 p.158). Di akhir Mamzur 150 ditemukan doksologi, yang jika diperhatikan membentuk paralelisme repetsi atau paralelisme yang mencapai klimaks, seperti paralelisme tangga. Longman menjelaskan paralelsime ini adalah paralelsime yang di mulai dengan pernyataan pada induk kaliaamt, kemudian sebagai kalimatnya diulang pada anak kalimat pertama, tetapi pengulangan ini memiliki arti lebih dalam (Tremper Longman III, 2018, p. 119).

Menurut Lucas, Mazmur 20 termasuk dalam sepsifikasi Mazmur Raja, yaitu kumpulan Mazmur-mzmur yang isinya berbeda dari narasi Mazmur yang lain karena memebicarakan relasi antara Allah dan raja. Ia sendiri mengklasifikasikan Mazmur-Mazmur berikut sebagai Mazmur Raja, yakni Mazmur 2, 18, 20, 21, 45, 72, 89, 101, 110, 132, 144. Semua Mazmur ini memberikan referensi jelas terhadap sang raja. Penjelasannya mengenai Mazmur Raja ini adalah sebagai berikut (Lucas, 2022 p.10-12), yaitu:

Tabel 2. Daftar Kumpulan Mazmur Raja

Kumpulan Mazmur Raja	Penjelasan
Mazmur 2 dan 110	Mazmur penobatan raja. Keduanya memuat nubuatan ilahi yang ditujukan kepada raja.
Mazmur 18	Merupakan sebuah varian Mazmur dari 2 Samuel 2:22, yang tampaknya berisi ucapan syukur raja atas kemenangan yang dialami di dalam perang.
Mazmur 20 dan 144	Mazmur yang berisi doa memohon pertolongan Yahweh sebelum memasuki peperangan.
Mazmur 21	Mazmur yang memiliki ambiguitas, di mana ay. 8-13 menarasikan kemenangan atas musuh yang dibayangkan terjadi di masa depan, sehingga banyak sarjana melihatnya sebagai Mazmur yang dibacakan sebelum peperangan. Tetapi disatu sisi pada ay. 1-7 sementara berbicara tentang sebuah perayaan kemenangan yang baru saja terjadi. Karena itu ada yang menganggapnya juga sebagai Mazmur penobatan raja.
Mazmur 89	Mamzur ini di mulai dengan memuji TUHAN dalam janji perjanjianNya kepada Daud (ay. 1-8). Ada nubuatan ilahi yang ekstensif yang tampaknya berakar dari nubuatan Natan dalam 2 Samuel 7 (ay. 9-37). Kemudian Mazmur ini ditutup dengan ratapan yang menyakitkan seolah-olah TUHAN telah gagal memelihara janjiNya kepada Daud (ay. 38-51).

Mamzur 45	Mazmur ini ditulis untuk pernikahan kerajaan.
Mazmur 132	Secara jelas Mazmur ini berkaitan erat dengan narasi dalam 2 Samuel 6-7 yang menjelaskan pencarian Daud akan Tabut Perjanjian, pengangkutan Tabut Perjanjian ke Yerusalem dan janji Tuhan yang disampaikan melalui Nabi Natan. Salah satu bagian dari Mazmur ini mencatat narasi 2 Tawarikh 6:14 mengenai Salomo yang membawa Tabut perjanjian ke dalam Bait Suci pada Hari Raya Pondok Daud (Mzm. 132:6-10).

Struktur Mazmur 20

Bullock menjelaskan bahwa struktur garis besar Mazmur 20 terdiri dari empat bagian sebagai berikut:

- I. Umat memberkati raja (20:1-6).
- II. Pemazmur (atau nabi atau imam) menegaskan jawaban Allah (20:7).
- III. Jemaat menegaskan jawaban Allah yang setia kepada iman yang taat (20:8-9).
- IV. Jemaat berdoa untuk raja (20:10).

Penjelasan Bullock, bahwa kata-kata dalam Mazmur ini melukiskan pemandangan sebuah penguatan mental yang terlihat dari bentuk garis besarnya saja. Di sini raja mempersembahkan korban sebelum ia maju ke medan perang (Mzm. 20:3), dan rakyat yang memberkatinya dalam Mazmur 20:1-5 menantikan kemenangan yang akan diiringi dengan nyanyian dan perayaan (Mzm. 20:6). Panji-panji digunakan oleh pasukan (bdg. Bil. 2:2; Kid. 6:4), seperti yang disarankan oleh 20:6, untuk menyemangati pasukan yang kembali dari pertempuran. Simbol yang menjadi inti dari mazmur ini (Mzm. 20:8-9) adalah pengingat bahwa kereta dan kuda adalah senjata perang yang populer di Timur Dekat kuno. Bangsa Kanaan, pada kenyataannya, terkenal dengan kereta dan kuda mereka, yang membuat mereka lebih unggul secara militer daripada bangsa Israel (lih. Hak. 4:7, 13; 5:22, 28), hingga Debora dan Barak mengalahkan mereka di Lembah Yizreel (lih. Hak. 4-5). Tetapi kuda dan kereta tidaklah menjadi kekuatan utama selain kekuatan Tuhan yang akan memberikan kemenangan kepada Raja. Pasal ini ditutup oleh seruan permohonan yang kepada Tuhan agar memberikan kemenangan kepada Raja (Mzm. 20:10) (Bullock, 2015 p.259-260). Craigie dan Tate menunjukkan bahwa persiapan untuk perang mencakup dua fase, satu fase rohani, yang melibatkan doa-doa dan pengorbanan, dan fase lainnya adalah fase militer. Mazmur 20 merefleksikan keduanya (Craigie & Marvin E. Tate, 2018 p.188). Penjelasan lebih detail akan terlihat dalam pembahasan paralelisme antitesis yang dilakukan, di mana pemazmur membuat perbandingan antara mengandalkan kekuatan manusia dan mengandalkan kekuatan Tuhan serta akhir dari kedua pilihan di atas.

Prabowo dalam penelitiannya menulis struktur Mazmur 20 ini membentuk struktur kiasmus yang memiliki pola A-B-B'-A' atau A-B-C-B'-A' di mana bagian C sebagai aksis atau penekanan pada pokok bagian tengah struktur (Prabowo, 2022 p.268-269). Struktur Kiasmus yang terbentuk adalah sebagai berikut, yakni:

- A. Pembukaan : Doa permohonan umat meminta jawaban dari TUHAN (ay. 2)
- B. Invokasi Komunal: Permohonan umat untuk raja (ay. 3-6)
- C. Dekarasi Individual: Keyakinan Raja atas jawaban yang diberikan oleh TUHAN (ay. 7)
- B'. Ekspresi Komunal: Keyakinan umat kepada TUHAN (ay. 8-9)
- A'. Penutup: Doa penutup umat meminta jawaban dari TUHAN (ay. 10)

Prabowo menjelaskan bahwa dalam bentuk ini, terlihat jelas posisi raja (pemimpin) dan umat (pengikut) sementara bergumul untuk meminta jawaban dari Tuhan dalam masa krisis yang dialami oleh mereka. Baik raja (pemimpin) maupun umat (pengikut) bersama-sama bersinergi dan bersepakat melibatkan Tuhan dalam pergumulan dan peperangan terjadi (Prabowo, 2022 p.272).

Interpretasi struktur garis besar Mazmur 20 menurut Bullock dan Prabowo sebenarnya memiliki satu kesamaan utama, yakni keputusan untuk mengandalkan Tuhan dalam menghadapi peperangan. Keputusan untuk mengandalkan Tuhan ini dilakukan sebagai pengakuan secara individu maupun komunal terhadap kekuasaan dan keperkasaan Tuhan yang mampu menolong raja dan umat dalam peperangan. Hal inilah yang sebenarnya menjadi penekanan utama dalam keseluruhan narasi Mazmur 20 ini. Penjelasan lebih detail akan terlihat dalam pembahasan paralelisme antitesis yang dilakukan, di mana pemazmur membuat perbandingan antara mengandalkan kekuatan manusia dan mengandalkan kekuatan Tuhan serta akhir dari kedua pilihan di atas.

Analisis Kiasan

Quintilian mendefinisikan kiasan (*figure of speech*) sebagai "penyimpangan apa saja dalam pikiran atau ekspresi, dari metode berbicara yang biasa dan sederhana..." atau "...satu bentuk kemampuan berbicara yang secara seni bervariasi dari penggunaan yang biasa" (H.E. Butler, 2002 p.23). Menurut Klein dkk, para penyair pada dasarnya merupakan para artis yang melukiskan gambar-gambar dengan kata-kata yang merangsang imajinasi para pembaca. Jika diteliti sebuah puisi dengan bahasa kiasan, akan membawa para pembaca kepada pengalaman merasakan dan mengalami apa yang sementara penulis rasakan (Klein et al., 2017 p. 167). Menurut Virker dan Ayayo, kata kiasan adalah perbandingan yang biasanya menggunakan kata "seperti" atau "serupa." Tujuannya untuk menarik minat dan perhatian membaca untuk masuk lebih dalam kepada nuansa yang sementara dibicarakan (Virkler & Karelyne G. Ayayo, 2015 p.153); dan biasanya ayat-ayat yang mengandung bahasa kiasan dalam Alkitab, banyak menggunakan kata-kata tersebut.

Jika diperhatikan secara teliti maka, mazmur 20:8-9 terdapat beberapa unsur bahasa kiasan. Bahasa kiasan yang digunakan ini justru memperdalam makna dan konteks dalam memahami maksud pemazmur dalam menuliskan teks ini. Analisis bahasa kiasannya adalah sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Bahasa Kiasan Dalam Mazmur 20:8

“Orang ini memegahkan *kereta* dan orang itu memegahkan *kuda*, tetapi kami dalam nama TUHAN Allah akan mengingatnya.”

Bahasa kiasan yang muncul dalam ayat 8 adalah sebuah “metonimia,” yakni sebuah pemakaian nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (Kridalaksana, 1993 p.137). Metonimia lebih berdasar kepada hubungan dengan konteks kata. Menurut Bullinger metonimia ini termasuk ciri metonimia subjek, di mana subjek disebutkan sebagai penggantian bagi atribut atau sisipannya (Bullinger, 2015 p.584). Kereta dan kuda merupakan simbolisasi kekuatan dan teknologi perang yang mumpuni dan diandalkan pada zaman itu. Wilson mencatat, bahwa banyak penafsir sering menghubungkan “kereta” sebagai perkembangan teknologi yang pesat, sebuah alat perang yang digunakan banyak kerajaan pada saat itu. Sementara “kuda” menjadi simbol hewan yang kuat dan tangguh yang digunakan dalam peperangan. Bahkan suatu pasukan dapat dinilai kekuatannya berdasarkan pasukan berkuda yang banyak. Kiasan Metonimia ini mengarahkan pembaca pada sebuah ukuran atau standar kekuatan mumpuni pada zaman itu yang bisa diandalkan. Dengan mempercayai “kereta perang” dan “kuda”, para lawan yang sesat mengandalkan bentuk peperangan yang paling canggih dan efektif yang tersedia dalam masyarakat kontemporer (Wilson, 2012, p.422). Bullinger menjelaskan, bahwa kereta dan kuda adalah kiasan yang digunakan untuk menunjukkan keperkasaan, kehebatan dan kekuatan kerajaan atau Raja yang berkuasa. Dengan mempertontonkan kereta-kereta dan kuda-kuda yang banyak, maka diharapkan lawan menjadi gentar dan ketakutan dalam menghadapi peperangan (Bullinger, 2015 p.420).

Bahasa Kiasan Dalam Mazmur 20:9

“Mereka *bertekuk lutut* dan *jatuh*, tetapi kita bangun *berdiri* dan *tetap tegak*.”

Bentuk bahasa kiasan yang muncul dalam Mamzur 20:9 adalah “merisme” yang termasuk bahasa kiasan yang berhubungan dengan penggantian. Menurut Bullinger, merisme merupakan penggunaan dua pernyataan yang saling berlawanan sebagai sarana untuk menjelaskan maksud seutuhnya dari teks (Bullinger, 2015 p.435). Bullinger menambahkan bahwa kadang merisme akan terlihat seperti sinekdoke (*synecdoche*) tetapi merisme memiliki maksud yang berbeda (Bullinger, 2015 p.613-6.14). Secara jelas dapat terlihat permainan kata dalam unsur merisme vertikal yang terbentuk antara kata ‘bertekuk lutut’ dan ‘berdiri’, maupun kata ‘jatuh’ dan ‘tetap tegak.’ Penggunaan kiasan ini sementara menjelaskan perbedaan signifikan antara mereka yang mengandalkan kekuatan manusia dan mengandalkan kekuatan Tuhan. Kata ‘bertekuk lutut’ dan ‘jatuh’ telah menyimbolkan sebuah kegagalan dan kehancuran dalam kehidupan, sebaliknya kata ‘berdiri’ dan ‘tetap tegak’, menggambarkan sebuah pencapaian atas keberhasilan dan kesuksesan dalam hidup. Kiasan ini telah mendorong setiap pembaca untuk membuat kontemplasi atau kebulatan pikiran untuk menentukan pilihan dalam hidup untuk mengandalkan Tuhan. Hal ini juga menjadi peringatan bagi pembaca agar mempertimbangkan segala keputusan dan pilihan yang akan diambil.

Analisis Konteks Historis

Mazmur 20 dan 21 merupakan sepasang Mazmur kerajaan. Keduanya merupakan doa atas nama raja dan keduanya ditetapkan pada masa peperangan. Konteks Mazmur 20 meminta agar Tuhan mengabulkan semua permintaan raja (ayat 5c). Mazmur ini juga mengungkapkan kepastian bahwa Tuhan akan menjawab doa-doanya, tetapi secara khusus adalah doa untuk kemenangan raja. Menariknya adalah Daud disebut sebagai penulis dalam judulnya, dan tidak mustahil bahwa sang raja yang menggubah lagu ini, tetapi lebih mungkin lagu ini dilantunkan oleh pihak ketiga yang mewakili sang raja (Tremper Longman III, 2014 p.126). Mazmur ini adalah sebuah lagu pra-perang yang meminta pertolongan dalam peperangan, tetapi juga mengungkapkan keyakinan akan hasilnya. 2 Tawarikh 20:20-21 memberikan petunjuk tentang persiapan rohani sebelum peperangan dan kata-kata penyemangat yang diucapkan oleh raja, serta peran para imam, dan mungkin memberikan sekilas gambaran tentang situasi yang akan memberikan latar belakang konkret untuk penggunaan mazmur ini (Wilson, 2012 p.381-382).

Mazmur 20:8-9, harus dipahami dalam konteks historisnya, di mana Mazmur ini kemungkinan besar digunakan sebagai mazmur kerajaan yang terkait dengan raja Israel. Mazmur ini diyakini telah dibacakan atau dinyanyikan selama masa krisis nasional, terutama dalam konteks pertempuran yang akan datang. Latar belakang sejarah ini sangat penting dalam memahami permohonan untuk campur tangan ilahi dan jaminan kemenangan bagi raja dan rakyatnya. Di Israel kuno, raja bukan hanya seorang pemimpin politik tetapi juga perwakilan spiritual bangsa di hadapan Allah. Walter Brueggemann, dalam *The Message of the Psalms*, menyatakan bahwa Mazmur 20 kemungkinan besar merupakan sebuah bagian liturgi yang digunakan dalam suasana ibadah bersama, mungkin sebelum raja memimpin pasukannya ke medan perang (Brueggemann, 1984 p. 98-100). Struktur mazmur ini, dengan pernyataan kepercayaan yang penuh keyakinan kepada Allah dan permohonan untuk kemenangan raja, mencerminkan hubungan yang mendalam antara keberhasilan raja dan kesejahteraan seluruh bangsa. Kepercayaan masyarakat terhadap pembebasan dari Tuhan dipandang sebagai hal yang sangat penting bagi keberhasilan militer dan politik raja.

Referensi tentang kereta perang dan kuda dalam Mazmur 20:8, telah menyoroti konteks militer dari Mazmur ini. Simbol-simbol kekuasaan ini sering dikaitkan dengan kekuatan bangsa-bangsa tetangga, khususnya Mesir, yang dikenal dengan kereta perangnya yang tangguh. Namun, mazmur ini mengkontraskan ketergantungan pada sumber daya militer ini dengan kepercayaan pada nama Tuhan. Kidner mencatat dalam Mazmur 1-72, kontras ini menggarisbawahi identitas Israel yang berbeda, sebuah bangsa yang dipanggil untuk percaya kepada Tuhan dan bukan kepada kekuatan militer konvensional (Kidner, 2013 p.89-89). Permohonan kepada Tuhan untuk "memberikan kemenangan kepada raja" dan penegasan bahwa "kita bangkit dan berdiri teguh" dalam Mazmur 20:8-9 lebih dari sekadar seruan untuk keberhasilan militer; hal ini mencerminkan keyakinan teologis bahwa berkenaan Tuhan sangat penting untuk setiap kemenangan. Menurut Goldingay, Mazmur ini mencerminkan sebuah pandangan dunia di mana campur tangan Tuhan dilihat sebagai faktor penentu dalam hasil pertempuran dan, lebih jauh lagi, dalam stabilitas dan kemakmuran bangsa (Goldingay,

2016, p.301). Keyakinan ini tertanam kuat dalam kesadaran religius Israel, di mana kemenangan raja dilihat sebagai manifestasi dari janji-janji perjanjian Tuhan.

Jadi, konteks historis dari Mazmur 20:8-9 mengungkapkan keterkaitan yang mendalam antara unsur-unsur militer, politik, dan spiritual di Israel kuno. Mazmur ini mencerminkan suatu masa ketika keamanan dan identitas bangsa secara langsung terkait dengan ketergantungan raja pada Tuhan dan bukan pada kekuatan manusia. Latar belakang sejarah ini menjelaskan penekanan mazmur ini pada campur tangan ilahi sebagai kunci kemenangan dan menggarisbawahi pesan teologis bahwa kekuatan dan stabilitas yang sejati berasal dari kepercayaan kepada Tuhan.

Analisis Teologis

Mazmur 20:8-9 menyajikan refleksi teologis yang mendalam tentang perbedaan nasib yang kontras antara mereka yang mengandalkan kekuatan duniawi dengan mereka yang mengandalkan Tuhan. Gambaran tentang jatuh dan bangun melambangkan kekalahan dan kemenangan, dan menggarisbawahi kemenangan akhir dari kekuatan ilahi atas kekuatan manusia.

Dalam konteks Israel kuno, seperti yang tercermin dalam Alkitab Tafsiran Baru, ayat-ayat ini akan sangat beresonansi dengan orang-orang yang sering kali dikelilingi oleh musuh-musuh yang kuat (Brueggeman & William H. Bellinger, 2014, p.110). Pemazmur mengkontraskan nasib mereka yang percaya pada kereta dan kuda sebagai simbol kekuatan militer, dengan mereka yang menaruh kepercayaan kepada Tuhan. Frasa "bertekuk lutut dan jatuh" secara metaforis menggambarkan kejatuhan yang tak terelakkan dari mereka yang mengandalkan kekuatan mereka sendiri. Sebaliknya, "kita bangkit dan berdiri teguh" berbicara tentang ketahanan dan kemenangan akhir dari mereka yang bergantung pada kekuatan Tuhan. Keyakinan sang penulis akan kemenangan menuntunnya untuk mengartikulasikan sebuah prinsip yang dapat dilihat sebagai inti dari teologi perang suci dalam Perjanjian Lama. Keyakinan Israel dan rajanya tidak terletak pada kekuatan militer mereka, tetapi pada Allah mereka, sang Prajurit yang berperang atas nama mereka. Teologi ini menemukan ekspresi konkret dalam diri Daud ketika ia menghadapi Goliat. Sebelum melemparkan batu dari umbannya, ia dengan berani berkata, "Engkau datang melawan aku dengan pedang, tombak dan lembing, tetapi aku datang melawan engkau dalam nama TUHAN Yang Mahakuasa, Allah tentara Israel, yang engkau lawan" (1 Sam. 17:45) (Tremper Longman III, 2014 p. 157-158). Karena Tuhan berperang untuk orang yang diurapi-Nya, musuh dikalahkan (bertekuk lutut dan jatuh), sementara umat Tuhan menang (akan bangkit dan berdiri teguh).

Medan perang adalah latar belakang dari Mazmur ini yang dengan penuh keyakinan dan kepercayaan memohon kepada Tuhan untuk kemenangan dalam menghadapi musuh. Menurut Longman saat ini, umat Allah adalah sebuah entitas rohani (gereja), bukan sebuah negara atau bangsa dengan tentara dan musuh-musuh fisik yang menyerangnya dengan pedang, tombak, atau senjata-senjata fisik lainnya. Meskipun demikian, gereja dan setiap orang Kristen berada dalam peperangan, bukan melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia

yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara (Ef. 6:12) (Tremper Longman III, 2014 p. 158-159). Melawan musuh-musuh ini, senjata yang kita gunakan bukanlah senjata duniawi, tetapi kita memerlukan kekuatan ilahi untuk meruntuhkan benteng-benteng pertahanan (2 Kor. 10:4). Dalam konteks peperangan rohani inilah Mazmur 20 mempertahankan relevansi teologisnya dalam kehidupan umat Allah saat ini.

Walter Brueggemann, menekankan bahwa Mazmur 20 adalah mazmur liturgis, yang kemungkinan besar digunakan dalam suasana komunal sebelum berperang. Doa komunal untuk kemenangan raja bukan hanya sebuah permohonan untuk keberhasilan militer, tetapi juga sebuah penegasan teologis tentang kedaulatan Tuhan dan ketergantungan masyarakat pada campur tangan ilahi (Brueggemann, 1984 p. 98). Mazmur ini memperkuat gagasan bahwa kemenangan dan stabilitas yang sejati bukan berasal dari upaya manusia atau kehebatan militer, melainkan dari kepercayaan yang teguh kepada Tuhan.

Lebih jauh lagi, pesan teologis dari Mazmur 20:8-9 digemakan oleh Spurgeon, yang mencatat bahwa mazmur ini menyoroti kesia-siaan mengandalkan sumber daya duniawi. Spurgeon berkomentar bahwa pernyataan pemazmur tentang kepercayaan kepada Tuhan saja berfungsi sebagai pengingat bahwa umat Allah dipanggil untuk memiliki kekuatan yang berbeda - yang berakar pada iman dan bukan pada kekuatan fisik (Spurgeon, 2018 p.123). Ayat ini memanggil orang-orang percaya untuk memeriksa di mana mereka menaruh kepercayaan mereka dan menyadari bahwa keamanan sejati ditemukan dalam penyediaan Tuhan. Panggilan kepada Allah untuk "memberikan kemenangan kepada raja" dan untuk "menjawab seruan doa" berfungsi sebagai permohonan dan pernyataan iman. Seperti yang diamati oleh Derek Kidner dalam Mazmur 1-72, permohonan penutup ini merangkum tema utama mazmur ini: keyakinan bahwa Allah berkehendak dan mampu untuk membebaskan umat-Nya (Kidner, 2013, p.89). Keyakinan pemazmur akan campur tangan ilahi adalah model iman bagi semua orang percaya, mendorong mereka untuk menaruh kepercayaan hanya kepada Tuhan.

Mazmur 20:8-9 memberikan pelajaran teologis yang kuat tentang sifat dasar dari kepercayaan dan kemenangan. Mazmur ini mengontraskan nasib mereka yang mengandalkan kekuatan duniawi dengan mereka yang mengandalkan Tuhan, yang pada akhirnya menegaskan bahwa kemenangan sejati adalah milik mereka yang menaruh kepercayaan kepada Tuhan. Secara spesifik Mazmur ini menekankan keputusan yang sangat penting untuk mengandalkan Tuhan lebih dari pada mengandalkan kekuatan-kekuatan kereta dan kuda. Realitas kehidupan hari ini maka konteks kereta dan kuda telah merefleksikan kekuatan yang hebat dan bisa diandalkan, seperti uang, kekayaan, kekuasaan dan jabatan. Hal yang disebutkan di atas bisa mempengaruhi berubahnya status sosial seseorang agar lebih terhormat dan meningkatkan pengaruh kedudukannya dalam masyarakat. Iblis akan berusaha mempengaruhi setiap manusia, untuk mengandalkan hal-hal tersebut yang terlihat secara nyata dan hasilnya sangat terasa. Sebaliknya mengandalkan Tuhan yang tidak terlihat akan membutuhkan iman dan kepercayaan yang lebih berat, dalam menanti jawaban Tuhan serta kehendakNya digenapi. Realita inilah yang membuat seseorang termasuk orang percaya bisa gelap mata dan memutuskan untuk tidak lagi mengandalkan Tuhan. Amsal 14:12 telah mengingatkan setiap orang percaya untuk berhati-hati memilih jalan yang akan ditempuh, sebab kelihatannya

jalannya lurus tetapi ujungnya menuju maut. Nasihat hikmat Amsal ini sangat berkorelasi dengan narasi dalam Mazmur 20:8-9 di mana mengandalkan kekuatan lain seperti uang, kekayaan, kekuasaan dan jabatan akan berujung kepada kejatuhan dan kehancuran. Bahkan mengandalkan kekuatan-kekuatan pribadi seperti itu akan menghalangi berkat kesuksesan yang bisa dianugerahkan oleh Tuhan. Permintaan untuk mengandalkan Tuhan seharusnya menjadi perintah yang harus ditaati dan dipatuhi oleh setiap orang percaya.

Sebuah Kontemplasi Untuk Mengandalkan Tuhan

Mazmur ini, melalui paralelisme antitesis, mengontraskan mereka yang mengandalkan kekuatan duniawi dengan mereka yang mengandalkan Tuhan. Tulisan ini mengeksplorasi tiga aspek penting: kehendak bebas dalam memilih untuk mengandalkan Tuhan, kebijaksanaan dalam menaruh pengharapan dan kepercayaan kepada Tuhan, dan keberhasilan dan stabilitas yang datang dari pilihan tersebut. Berdasarkan berbagai analisis yang telah dilakukan, maka Mazmur 20:8-9 telah menjadi sebuah kontemplasi bagi orang percaya untuk mengandalkan Tuhan. Hasil penelitian ini telah mengerucut kepada tiga hal penting sebagai esensi perenungan setiap orang, yaitu:

Pertama, memilih mengandalkan Tuhan atau tidak adalah pilihan kehendak bebas setiap manusia. Salah satu aspek paling mendasar dari keberadaan manusia adalah karunia kehendak bebas, yang berhubungan dengan kemampuan untuk membuat pilihan. Keputusan untuk mengandalkan Tuhan atau menaruh kepercayaan pada kekuatan sendiri dan sumber-sumber kekuatan lainnya seperti uang, kekayaan, jabatan dan kekuasaan adalah pilihan yang harus diambil oleh setiap orang. Mazmur 20:8-9 menyajikan pilihan ini dengan jelas: "Mereka bertekuk lutut dan jatuh, tetapi kita bangkit dan berdiri teguh." Ayat ini menggunakan paralelisme antitesis untuk menekankan hasil yang berbeda berdasarkan di manakah seseorang menaruh kepercayaan. Mereka yang memilih untuk mengandalkan kekuatan mereka sendiri, atau pada kekuatan sumber daya yang ada seperti uang, status, kekayaan, jabatan, kekuasaan, dll, digambarkan pada akhirnya akan jatuh. Sebaliknya, mereka yang memilih untuk mengandalkan Tuhan "bangkit dan berdiri teguh." Pilihan ini tidak dipaksakan kepada siapa pun; ini adalah keputusan yang harus diambil oleh setiap individu secara sadar. Dalam konteks Mazmur ini, gambaran tentang jatuh dan berdiri teguh menjadi pengingat yang kuat akan konsekuensi dari pilihan kita. Era disrupsi, dengan tantangan dan ketidakpastian yang terus menerus, hanya memperkuat pentingnya keputusan ini. Ketika dunia tidak stabil, pertanyaan tentang di mana kita harus menaruh kepercayaan kita menjadi semakin penting. Mazmur ini mengajak kita untuk merenungkan pilihan-pilihan kita, mendorong kita untuk memilih dengan bijak dengan menaruh kepercayaan kita kepada satu sumber stabilitas yang tidak akan pernah gagal, yaitu Tuhan.

Kedua, menaruh harapan dan kepercayaan sepenuhnya kepada Tuhan adalah pilihan yang sangat tepat. Di tengah-tengah era disrupsi, menaruh harapan dan kepercayaan kepada Tuhan bukan hanya pilihan yang bijaksana, tetapi juga pilihan yang tepat. Mazmur 20:8-9 memperkuat hal ini dengan membandingkan nasib mereka yang mengandalkan kekuatan duniawi dengan mereka yang mengandalkan Tuhan. Keyakinan pemazmur akan kemampuan

Tuhan untuk memberikan kemenangan dan stabilitas berakar pada pemahaman yang mendalam akan sifat dan janji-janji Tuhan. Ayat “kita bangkit dan berdiri teguh” mencerminkan kebenaran yang mendalam: mereka yang percaya kepada Tuhan tidak terguncang oleh tekanan dan pergumulan di sekitar mereka. Keyakinan ini tidak didasarkan pada ketiadaan tantangan, tetapi pada kepastian bahwa kuasa dan kasih Tuhan lebih besar daripada gangguan apa pun. Kebenaran dari pilihan ini semakin ditekankan oleh kesia-siaan dari alternatif-alternatif yang ada, jika mengandalkan kekuatan sendiri, apakah itu uang, kekayaan, status, jabatan, kekuasaan atau kekuatan manusia, pada dasarnya tidak pernah stabil. Itu semua hanya dapat memberikan rasa aman yang semu dan sementara, tetapi pada saat krisis yang sebenarnya terjadi, maka semua yang diandalkan itu sering kali terbukti tidak cukup untuk memberikan jalan keluar. Sebaliknya, kekuatan Tuhan tidak berubah dan dapat diandalkan. Pernyataan pemazmur berfungsi sebagai pengingat sekaligus undangan: dalam dunia yang penuh gangguan, satu-satunya tempat perlindungan yang sejati adalah Tuhan. Dengan memilih untuk menaruh pengharapan dan kepercayaan kepada-Nya, kita menyelaraskan diri kita dengan sumber kekuatan yang kekal dan tak tergoyahkan.

Ketiga, hasil akhir dari mereka yang mengandalkan Tuhan adalah keberhasilan dan kesuksesan. Pesan terakhir dan yang paling menggembirakan dari Mazmur 20:8-9 adalah bahwa mereka yang mengandalkan Tuhan akan mengalami kesuksesan dan stabilitas. Paralelisme antitesis dalam ayat ini dengan jelas mengontraskan antara mereka yang jatuh dan mereka yang berdiri teguh. Gambaran ini bukan hanya secara puitis, tetapi ini mencerminkan sebuah realitas spiritual. Mereka yang percaya kepada Tuhan tidak dijanjikan kehidupan yang bebas dari tantangan, tetapi oleh pertolongan Tuhan dalam kuasa dan kekuatan-Nya, maka mereka akan mengatasi tantangan ini dengan bantuan Tuhan. Frasa “kita bangkit dan berdiri teguh” berbicara tentang ketahanan dan kekuatan abadi yang berasal dari kehidupan yang berakar pada iman. Inilah kesuksesan yang dibayangkan oleh pemazmur, bukan hanya kesuksesan duniawi, tetapi kesuksesan yang lebih dalam dan lebih bermakna yang ditandai dengan stabilitas spiritual dan kemenangan atas gangguan-gangguan dalam hidup. Di era di mana segala sesuatu tampak tidak pasti, pesan ini sangat kuat. Kepastian bahwa percaya kepada Tuhan akan membawa kepada kesuksesan dan keberhasilan yang memberikan harapan dan dorongan kepada orang-orang percaya. Hal ini menantang orang percaya untuk tetap teguh dalam iman mereka, karena mengetahui bahwa ketergantungan mereka pada Tuhan pada akhirnya akan menghasilkan fondasi yang kokoh dan aman, apa pun tantangan yang dihadapi.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, Mazmur 20:8-9, melalui penggunaan paralelisme antitesis, menawarkan sebuah pesan penting bagi orang-orang percaya yang hidup di era disrupsi. Gambaran kontras antara jatuh dan bangun, ketidakstabilan dan keteguhan, menggarisbawahi kesia-siaan mengandalkan kekuatan diri sendiri atau kekuatan duniawi (uang, kekayaan, status, jabatan, kekuasaan) dan keberhasilan serta kesuksesan bagi mereka yang mengandalkan Tuhan. Hal ini menjadi peringatan kepada setiap orang. Mazmur ini menyerukan respons

kontemplatif yang melibatkan refleksi mendalam di mana seseorang harus menaruh kepercayaan dan komitmen untuk tetap bersandar pada Tuhan, yang hanya dapat memberikan stabilitas dan jaminan yang sejati. Ketika orang-orang percaya berhadapan dengan berbagai pengaruh di era disrupsi, maka pesan Mazmur 20:8-9 tetap menjadi penuntun dan peringatan untuk mendorong mereka bangkit dan berdiri teguh dalam iman mereka. Tuhan tetap layak untuk diandalkan. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dalam meneliti paralelisme lain yang juga terdapat dalam mazmur 20, dihubungkan dengan kehidupan orang percaya.

REFERENSI

- Abraham, B. D., Putera, B. K., Kom, S., & Yosua, A. (2023). Rebuilding Broken Walls: Nehemiah's Leadership as a Pastoral Model for Navigating Disruption. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 49(4), 199–208. <https://doi.org/10.9734/ajess/2023/v49i41199>
- Alter, R. (2009). *The Book of Psalms* (1st ed.). W.W Norton & Company.
- Asih, E. (2024). *Ramai Dugaan Kecurangan Pemberian Gelar Guru Besar, Begini Kata Ahli*. Pikiranrakyat.Com. <https://pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-018306410/ramai-dugaan-kecurangan-pemberian-gelar-guru-besar-begini-kata-ahli?page=all>
- Brueggeman, W., & William H. Bellinger, J. (2014). *Psalms: New Cambridge Bible Commentary*. Cambridge University Press.
- Brueggmann, W. (1984). *The Message of The Psalms: A Theological Commentary*. Augsburg Publishing House.
- Bullinger, E. W. (2015). Figures of Speech Used in the Bible: Explained and Illustrated. In G. Anderson (Ed.), *The American Journal of Theology*. Messrs. E & J. B. Young & Co. <https://doi.org/10.1086/477604>
- Bullock, C. H. (2015). Psalm Volume 1 (Psalm 1-72) - Teach the Text Commentary Series. In M. L. Strauss & J. H. Walton (Eds.), *Экономика Региона*. Baker Book House.
- C. Hassell Bullock. (2014). *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Dra. Sumarah (ed.); 2nd ed.). Gandum Mas.
- Calvin, J. (2007). *Commentary on The Book of Psalms* (J. Anderson (ed.)). The Edinburgh Printing Company.
- Craigie, P. C., & Marvin E. Tate. (2018). Psalm 1-50. In B. M. Metzger, D. A. Hubbard, & G. W. Baker (Eds.), *World Biblical Commentary 19* (2nd ed.). Zonverdan Academic.
- De Propriis, L., & Bailey, D. (2021). Pathways of regional transformation and Industry 4.0. *Regional Studies*, 55(10–11), 1617–1629. <https://doi.org/10.1080/00343404.2021.1960962>
- Goldingay, J. (2016). *Psalms Volume 1 (Psalm 1-41) - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms* (T. Longman III (ed.)). Baker Academic.

- Grant R Osborne. (2021). *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Stevy Tilaar (ed.)). Momentum.
- Gunkel, H. (1998). *Introduction to Psalms: The Genres of the Religious Lyric of Israel* (J. Begrich & J. D. Nogalsky (eds.)). Mercer University Press.
- H.E. Butler. (2002). *Quintilianus, Marcus Fabius. Institutio Oratoria, Loeb Classical Library*. Harvard University Press.
- Hampel, R. L. (2020). Fast and Curious: A History of Shortcuts in American Education. *Educational Theory*, 70(1), 120–123.
- Jatim, T. D. (2024). *Ada Dugaan Jual Beli Jabatan Guru Besar di Kampus Jatim!* Detikjatim.Com. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7482815/ada-dugaan-jual-beli-jabatan-guru-besar-di-kampus-jatim>
- Kidner, D. (2013). *Psalms 1–72: An Introduction and Commentary (Vol. 15)*. InterVarsity Press,.
- Klein, W. W., Blomberg, C. L., & Robert L. Hubbard, J. (2017). *Introduction Biblical Interpretation 2* (Chilanha Jusuf & D. A. Gamadhi (eds.)). Literatur SAAT.
- Konno, N., & Schillaci, C. E. (2021). Intellectual capital in Society 5.0 by the lens of the knowledge creation theory. *Journal of Intellectual Capital*, 22(3), 478–505. <https://doi.org/10.1108/JIC-02-2020-0060>
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Lingquistik*. (3rd ed.). Gramedia.
- Kuntz, J. K. (2016). King Triumphant: A Rhetorical Study of Psalms 20 and 21. *Hebrew Annual Review*, 10(2), 157–176.
- Longman III, T. (2015). *PSALM-Tyndale Id Testament Commentaries* (D. G. Firth (ed.)). IVP Academic.
- Lucas, E. C. (2022). *Menjelajah Perjanjian Lama Jilid 3 (Mazmur dan Sastra Hikmat)* (Irvin Tolanda (ed.)). Scripture Union Indonesia.
- Luna-Arocas, R., & Tang, T. L.-P. (2004). The Love of Money, Satisfaction, and the Protestant Work Ethic: Money Profiles Among Univesity Professors in the U.S.A. and Spain. *Journal of Business Ethics*, 50(4), 329–354. <https://doi.org/10.1023/B:BUSI.0000025081.51622.2f>
- Mowinckel, S. (1967). *The Psalms In Israels Worship (2 volumes) - translated by A. P. Thomas* (A. P. Thomas (ed.)). Basil Blackwell.
- Muslim, D. (2024). *Skandal guru besar Universitas Lambung Mangkurat hanya 'puncak gunung es.'* Www.Bbc.Com. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/crgr7perzywo>
- Nam, R. R. (2024). When God Cross Border. In A. Brenner-Idan & G. A. Yee (Eds.), *Psalms: My Psalm My Context*. Bloomsbury Publishing.
- Obeidat, D. M. (2021). Reception in Judaism with Hebrew Songs; A Literature Analysis on Hebrew Poetry. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 18(2), 800-818.

- Pattinaja, A., Puryana, Z., & Sualang, F. Y. (2023). Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi pada Amsal 28:20 sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya dalam Mengatasi Judi Online. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 13(1), 113–134. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.212>
- Prabowo, P. D. (2021). Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i1.73>
- Prabowo, P. D. (2022). Sinergi Di Tengah Pergumulan Institusi Berdasarkan Analisis Struktur Sastra Mazmur 20. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(2), 264–278. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.317>
- Ronda, D. (2019). Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>
- SCACCO, A., & WARREN, S. S. (2018). Can Social Contact Reduce Prejudice and Discrimination? Evidence from a Field Experiment in Nigeria. *American Political Science Review*, 112(3), 654–677. <https://doi.org/10.1017/S0003055418000151>
- Smelik, W. F. (1999). The Use of “hzkyr bšm” in Classical Hebrew. *JBL: Journal Biblica Literature*, 18(1), 321–332.
- Spurgeon, C. (2018). *The Treasure of David*. Waxkeep Publishing.
- T. M Prinsloo, G. (2000). Psalm 20 and its Aramaic parallel: A reappraisal. *Journal of Semitics*, 9(1), 48–86.
- Tremper Longman III. (2014). *Tyndale Old Testament Commentaries Psalm Introduction and Commentary (Volume 15-16)* (D. G. Firth (ed.); 1st ed.). Inter-Varsity Press. ivp@ivpbooks.com
- Tremper Longman III. (2018). *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*, (Cornelius Kuswanto (ed.); 7th ed.). Literatur SAAT. www.literatursaat.com
- Virkler, H. A., & Karelyne G. Ayayo. (2015). *Hermeneutik: Prinsip-prinsip dan Proses Interpretasi Alkitabiah*. ANDI Offset.
- Wilfred G. E Watson. (2013). Classical Hebrew Poetry - a Guide to its Techniques. *JSOT Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 26 The University of Sheffield*, 26(1).
- William L. Holladay. (2019). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament* (3rd ed.). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Wilson, G. H. (2012). *The NIV Application Commentary : Psalms (Volume 1)*. Zondervan.